

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Serawai merupakan identitas masyarakat di daerah Kabupaten Seluma. Bahasa ini menjadi ciri khas orang Seluma bila merantau ke daerah atau wilayah orang lain dan begitu pula sebaliknya bila ada orang dari luar daerah yang datang ke sana. Dengan adanya bahasa Serawai ini orang-orang di luar masyarakat Kabupaten Seluma dapat membedakan antara masyarakat Kabupaten Seluma dengan masyarakat lainnya termasuk masyarakat Serawai yang juga ada di kabupaten Bengkulu Selatan. Salah satu hal yang menjadi sebuah pembeda bahasa Serawai di Kabupaten Seluma ini dengan bahasa Serawai yang ada di kabupaten Bengkulu Selatan adalah dialeknya, yang mana bahasa Serawai di Kabupaten Seluma berdialek “o”, contohnya *dimano*, *sapo* dan seterusnya. Sedangkan bahasa Serawai yang ada di Bengkulu Selatan memiliki dialek “au”, seperti *dimanau*, *siapau* dan lainnya.

Dialek-dialek itu menjadi salah satu identitas bahasa-bahasa tersebut, utamanya di sini untuk bahasa Serawai di Kabupaten Seluma agar orang-orang dapat membedakannya dengan bahasa lain. Selain itu adanya sebuah perbedaan bahasa tersebut mengajarkan kita agar

dapat saling menghargai antar sesama ciptaan Allah swt walaupun ada sebuah perbedaan. Seperti halnya arti dari surah Ar-rum ayat 22, berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Ar-rum:22).¹

Ayat tersebut memberikan kita sebuah pelajaran, yaitu agar kita tidak membuat diskriminasi antar sesama manusia karena adanya perbedaan bahasa suku dan budaya karena semua makhluk sama di mata Allah Swt, maka kita harus saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Seperti yang telah dijelaskan secara singkat di atas bahwa bahasa Serawai ini dibagi menjadi dua kelompok dialek. Dialek pertama adalah dialek "au" yang berkedudukan di kabupaten Bengkulu Selatan tepatnya dari dengan perbatasan Kabupaten Seluma hingga perbatasan dengan kecamatan Kedurang, contoh kosakatanya seperti *dimanau*, *limau* dan lainnya. Kemudian yang kedua adalah dialek "o" yang dipakai oleh seluruh masyarakat Kabupaten Seluma, contohnya *dimano*, *limo* dan

¹Al-Qur'an, Ar-rum:22.

seterusnya. Perbedaan dari kedua dialek ini hanya terdapat pada akhiran kata saja, selebihnya sama.

Bahasa serawai yang ada di Kabupaten Seluma dengan dialek "o" ini selain sebagai bahasa identitas juga menjadi bahasa Ibu bagi masyarakatnya. Bahasa ini diturunkan dari generasi ke generasi, seorang Ibu akan mengajarkannya hingga ke cucu cicitnya sebagai alat komunikasi ketika berbicara. Adanya bahasa Serawai ini memudahkan anggota keluarga ketika berbincang satu sama lain tanpa adanya hambatan, berupa ketidaktahuan apa yang diucapkan dan kesalahpahaman mengenai makna.

Desa yang memakai bahasa Serawai di Kabupaten Seluma sendiri salah satunya adalah Desa Napalan, kecamatan Talo Kecil dengan jumlah pengguna bahasa tersebut sebanyak 916 jiwa. Yang mana di desa tersebut juga memiliki banyak ragam masyarakat dari kelas sosial: rendah, menengah sampai tinggi hingga tingkat sekolah: sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

Adanya ragam masyarakat di desa tersebut, tidak menutup kemungkinan bahasa Serawai di Desa Napalan terjadi pergeseran. Pergeseran bahasa ini berupa pergeseran bahasa Serawai ke bahasa Indonesia. Yang mana bahasa Indonesia sudah mulai bercampur dengan bahasa Serawai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di

Desa Napalan dan ada juga yang mulai menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu kepada anak-anaknya.

Menurut observasi awal yang telah peneliti lakukan kepada masyarakat di Desa Napalan yang berjumlah 916 jiwa, yaitu terdiri dari 473 orang laki-laki dan 443 orang perempuan.² Dalam observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwasanya mereka sedikit demi sedikit mulai mengganti kosakata bahasa serawai dengan bahasa Indonesia, seperti kata *belanjo* diganti dengan kata jajan, *lemak* diganti kata enak, *emak* diganti kata Ibu, *telabuah* diganti dengan kata jatuh, *melincau* diganti kata lari, *duduak* diganti duduk, *ambiak* diganti dengan kata ambil dan lainnya. Pergeseran seperti itu biasanya terjadi ketika berkomunikasi dengan anak-cucu mereka, namun ada juga yang mengganti seluruh kosakata bahasa Serawai menjadi bahasa Indonesia. Biasanya pergeseran secara menyeluruh ini terjadi pada beberapa keluarga saja, seperti keluarga yang Ibu dan Ayahnya mengenyam pendidikan tinggi, yang terbiasa berbicara memakai bahasa Indonesia. Sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa Ibu dari anak keluarga tersebut.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang

²Balai desa, *Daftar Nama Penduduk Desa Napalan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma*, (Napalan: Sekretaris ddeesa, 2022), hal. 1-17.

berjudul "Analisis Pergeseran Bahasa Jawa dengan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang" oleh Hodijah Danfita Fatria dari Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan yang menyatakan bahwa masyarakat tersebut menggunakan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia didasarkan oleh usia.³ Yang mana remaja-remaja di daerah tersebut menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan dan orangtua dan dewasa memakai bahasa Jawa dan Indonesia.

Kedua pada penelitian yang dilakukan oleh Hari Bakti Mardikantoro dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dengan judul "Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga" yang menyatakan bahwa di daerah tersebut telah terjadi pergeseran bahasa dari Jawa *Ngoko* ke bahasa Jawa *Krama* yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan, sosial budaya dan teknologi.⁴ Bahasa Jawa ngoko yang merupakan ciri khas BJS digunakan dalam berbagai ranah. Namun sejalan dengan berbagai pengaruh, kini masyarakat Samin tidak

³Hodijah dan Fita Fatria, "Analisis Pergeseran Bahasa Jawa Dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang," *Journal Ability*, Vol.3 No. 3. (2022), <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/679>, diakses 12 Februari 2023.

⁴Hari Bakti Mardikantoro, "Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga," *Litera*, Vol.11 No. 2. (2012), <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1062> diakses 12 Februari 2023.

lagi menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk segala keperluan.

Tiga, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman" oleh Wirayudha Pramana Bhakti dari Iain Pekalongan. Beliau mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa pergeseran bahasa yang terjadi di daerah tersebut terjadi karena tingkat pendidikan, pemilihan bahasa, usia, stratifikasi sosial, pembelajaran bahasa Jawa yang kurang, wilayah tempat tinggal dan sikap terhadap bahasa.⁵ Pergeseran bahasa daerah Kabupaten Sleman yaitu berupa bahasa Jawa mulai dari ngoko sampai krama ke bahasa Indonesia yang justru sering digunakan sebagai bahasa ibu dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga

Empat, penelitian yang berjudul "Pergeseran dan Sikap Bahasa Pada Anak Dari Keluarga Suku Serawai-Serawai di Kota Bengkulu" oleh Yanti Paulina dan Reni Kusmiarti dari Fkip Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang membahas bagaimana sikap masyarakat Serawai yang tinggal di kota Bengkulu menggunakan bahasa Serawai sebagai bahasa ibu di dalam ranah keluarga.⁶

⁵Wirayudha Pramana Bhakti, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman," *Jurnal Skripta*, Vol.6 No. 2. (2020), <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/811>, diakses 12 Februari 2023.

⁶Yanti Paulina dan Reni Kusmiarti, "Pergeseran dan Sikap Bahasa Pada Anak Dari Keluarga Suku Serawai-Serawai Di Kota Bengkulu," *Lateralisasi*, Vol.7 No. 2. (2019), <https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as>

Pergeseran bahasa terlihat dari hasil perunutan dari generasi pertama (kakek) 100 % menguasai bahasa Serawai, lalu generasi ke dua (orang tua) 84 dan 70 % menguasai bahasa Serawai, kemudian generasi ketiga (anak) memperlihatkan penurunan angka tinggal 20 % menguasai bahasa Serawai.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Rina Marnita dari Universitas Andalas, Padang yang berjudul "Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Minangkabau Kota: Studi Kasus di Kota Padang" menyatakan bahwa pergeseran bahasa di daerah tersebut terjadi karena sosial budaya, sikap terhadap bahasa pertama dan berubahnya cara hidup dan berpikir masyarakat di sana.⁷ Remaja-remaja Minangkabau sudah mulai beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari utamanya di luar komunikasi dengan keluarga. Orang-orang dewasa pun mulai sedikit demi sedikit memakai bahasa Indonesia.

Dari penjabaran di atas penelitian ini sangat penting untuk diteliti, sebab apabila bahasa Indonesia dibiarkan terus menerus digunakan dalam kehidupan sehari-hari

_sdt=0%2C5&q=pergeseran+bahasa+serawai&oq=pergeseran+bahasa+serawa
#d=gs_qabs&t=1676321562646&u=%23p%3Dmp1J1-p6ptQ, diakses 14
Februari 2023.

⁷Rina Marnita, "Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial Dalam Masyarakat Minangkabau Kota: Studi Kasus di Kota Padang," *Masyarakat Indonesia*, Vol.37 No. 1. (2011), <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipk/article/download/607/398>, diakses 14 Februari 2023.

masyarakat tersebut, maka ditakutkan bahasa ini akan mengalami kepunahan. Jika bahasa daerah tersebut punah, maka jati diri dan kebudayaan kelompok penutur juga diperkirakan akan hilang. Yang mana disebutkan oleh para ahli bahwasanya bahasa membentuk kebudayaan. Banyak budaya Nusantara yang tersimpan di dalam bahasa daerah, seperti pengetahuan pengobatan, kuliner, hingga konstruksi pikiran sosial dan sayangnya pengetahuan itu juga ada di dalam bahasa Serawai di Desa Napalan.

Maka apabila bahasa daerah Serawai ini punah di Desa Napalan, pengetahuan-pengetahuan budaya di sana juga terancam ikut tenggelam. Akibatnya generasi-generasi selanjutnya tidak mengetahui pengetahuan-pengetahuan tersebut. Ketidaktahuan generasi muda terhadap pengetahuan-pengetahuan budayanya sendiri akan berakibat masuknya dan terpakainya budaya asing, yang mana pada zaman modern ini budaya-budaya asing sangat mudah masuk ke masyarakat Indonesia, sehingga sedikit demi sedikit budaya daerah yang ada di Indonesia mulai bercampur dengan budaya asing. Jika hal itu terjadi terus menerus, bisa jadi budaya-budaya daerah di Indonesia yang mana dalam hal ini budaya di Desa Napalan benar-benar akan tergantikan dengan budaya asing.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1. Bagaimana faktor pergeseran bahasa Serawai yang ada di Desa Napalan, Kapupaten Seluma?
2. Bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Serawai di Desa Napalan, kapupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut tujuan dari penelitian ini.

1. Mendeskripsikan faktor pergeseran bahasa yang ada di Desa Napalan Kabupaten Seluma
2. Mendeskripsikan bentuk pemertahanan bahasa yang terjadi di Desa Napalan Kabupaten Seluma.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, berikut manfaat utama dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai wadah dalam memahami faktor pergeseran dan bentuk pemertahanan yang ada di Desa Napalan, Kabupaten Seluma.

- b. Sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan mengenai sebab dan akibat dari pergeseran bahasa di Desa Napalan, Kabupaten Seluma
- c. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kajian sosiolinguistik dalam pergeseran dan pemertahan bahasa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sangat membantu peneliti dalam memahami kajian bahasa terutama kajian sosiolinguistik, khususnya pada pergeseran dan pemertahan bahasa daerah.
- b. Bagi masyarakat, adanya penelitian dapat membantu melestarikan bahasa daerah mereka.
- c. Bagi lembaga penelitian terkait, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai pergeseran bahasa Serawai ke bahasa Indonesia dalam ranah keluarga di Desa Napalan, Kabupaten Seluma.